
ASPEK PSIKIATRI DALAM UPACARA KEMATIAN (MEPASAH) DI DESA TRUNYAN**Oleh****Ni Nengah Tiastiningsih¹, Cokorda Bagus Jaya Lesmana², Ni Ketut Putri Ariani³****^{1,2,3}Program Studi Spesialis Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana****E-mail: ¹nengahtiastiningsih45@gmail.com, ²cokordabagus78@gmail.com,****³ketutputriariani567@gmail.com**

Article History:*Received: 12-11-2025**Revised: 24-11-2025**Accepted: 15-12-2025***Keywords:***Cultural Psychiatry;**Mepasah Ritual;**Death Tradition;**Trunyan Village;**Mental Health*

Abstract: *The Mepasah funeral ritual practiced by the Trunyan community in Bali represents a distinctive cultural tradition that differs significantly from the cremation practices commonly found in other Balinese societies. This study aims to examine the psychiatric and cultural aspects embedded in the Mepasah ritual, particularly in relation to beliefs about death, spirituality, social cohesion, and mental resilience. Using a qualitative descriptive approach based on cultural, anthropological, and psychiatric perspectives, this article explores how the Trunyan community perceives death not as an end, but as a transitional phase within the spiritual cycle of life. The ritual functions as a psychosocial mechanism that helps regulate grief, strengthen communal bonds, and maintain emotional balance among community members. The strong belief system involving ancestral spirits, sacred spaces, and ritual purity plays an essential role in shaping collective mental health and preventing prolonged psychological distress. Despite pressures from modernization and tourism, the Mepasah tradition continues to be preserved as a form of cultural identity and spiritual resilience. This study highlights the importance of integrating cultural psychiatry approaches in understanding traditional death rituals as adaptive systems that support mental well-being within indigenous communities*

PENDAHULUAN

Tantangan era globalisasi dimana adanya integrasi budaya lokal, setiap bangsa akan berusaha menyesuaikan budaya dan tradisi mereka dengan perkembangan baru sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupan dan menghindari kehancuran. Tetapi, menurut Simon Kimoni, dalam proses ini, negara-negara harus memperkuat dimensi budaya dan tradisi mereka dan memelihara struktur nilai-nilainya agar tidak dieliminasi oleh budaya baru. Psikiatri budaya menghadapi tantangan baru akibat globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi yang mengubah cara individu dan masyarakat memahami kesehatan mental. Nilai-nilai tradisional yang sebelumnya menjadi pegangan dalam mengatasi stres dan duka kini sering berbenturan dengan pandangan medis barat yang lebih individualistik. Misalnya, dalam beberapa komunitas, praktik ritual dan kepercayaan leluhur masih dianggap penting dalam penyembuhan gangguan mental, sementara pendekatan medis

cenderung menekankan terapi berbasis bukti seperti psikoterapi dan farmakoterapi. Selain itu, media sosial dan akses informasi yang luas juga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap gangguan mental, baik dengan meningkatkan kesadaran maupun memperkuat stigma. Oleh karena itu, pendekatan psikiatri budaya di masa kini perlu lebih adaptif, menggabungkan pemahaman terhadap nilai-nilai tradisional dengan metode intervensi modern yang lebih inklusif dan kontekstual, sehingga perawatan kesehatan mental dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan sosial budaya masyarakat.

Dalam perspektif psikiatri budaya, kematian di Bali dipandang bukan sebagai akhir yang menakutkan, melainkan sebagai bagian dari siklus reinkarnasi yang dipengaruhi oleh hukum karma. Kepercayaan ini membentuk cara masyarakat Bali menghadapi duka, di mana prosesi kematian, seperti ngaben (kremasi), memiliki peran penting dalam membantu individu dan keluarga mengelola kehilangan. Ritual ngaben tidak hanya bertujuan untuk melepaskan roh agar dapat bereinkarnasi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme psikososial yang memperkuat kohesi komunitas dan mendukung proses berduka. Melalui keterlibatan kolektif dalam ritual, ekspresi kesedihan diatur dalam struktur sosial yang jelas, sehingga dapat mencegah gangguan psikologis akibat duka berkepanjangan, seperti depresi atau gangguan stres pascatrauma. Selain itu, aspek spiritualitas yang kuat dalam budaya Bali memberikan makna terhadap kematian, yang dapat berperan dalam meningkatkan resiliensi dan mengurangi kecemasan eksistensial pada individu yang menghadapi kehilangan.

Hal menarik ketika berbicara mengenai Bali adalah terkait dengan karakteristik masyarakatnya yang beragam dan berbeda-beda di setiap daerahnya, salah satu yang terkenal di Bali yaitu suku masyarakat Bali Aga. Bali Aga merupakan salah satu suku masyarakat Bali yang menganggap mereka sebagai penduduk Bali yang asli. Bali Aga disebut juga dengan Bali Mula yang mana masyarakat suku Bali Aga ini biasanya menempati wilayah pegunungan salah satu contohnya yaitu masyarakat Bali Aga yang terdapat di Desa Trunyan. Istilah Bali Aga dianggap memberi arti orang gunung yang bodoh karena mereka berada di daerah pegunungan yang masih kawasan pedalaman dan belum terjamah oleh teknologi. Penduduk asli Bali atau Bali Aga ini diyakini telah datang ke Pulau Bali, sebelum gelombang migrasi Hindu-Jawa, dari desa Bedulu. Adanya sebutan Bali Mula adalah untuk membedakannya dengan orang-orang yang leluhurnya datang belakangan ke Bali, yang umumnya dari Jawa. Perbedaan orang Bali Mula dengan orang Bali yang datang belakangan tampak sekali pada upacara kematiannya. Orang Bali Mula melaksanakan upacara kematiannya dengan cara mendem/menanam, yang disebut dengan beya tanem. (Adisanjaya : 2010).

Desa Trunyan, yang terletak di kawasan Kintamani, Bali, memiliki tradisi budaya kematian yang unik dan berbeda dengan kebanyakan daerah lainnya di Bali. Masyarakat Trunyan, yang merupakan kelompok etnis Bali Aga, memiliki cara khusus dalam memperlakukan jenazah, yaitu dengan tidak mengubur atau membakar mayat seperti yang biasa dilakukan di Bali. Sebagai gantinya, mereka menempatkan jenazah di bawah pohon Taru Menyan yang dipercaya dapat menyerap bau busuk dari tubuh yang telah meninggal. Proses ini dikenal dengan nama *mepasah* (Dewi, 2019).

Selain itu, tradisi mepasah juga menggambarkan pandangan hidup masyarakat Trunyan yang sangat menghargai siklus kehidupan, dimana kematian dianggap sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang tidak terpisahkan dari kehidupan itu sendiri. Dalam proses ini, tidak ada upacara kremasi atau pemakaman seperti yang berlaku di kebanyakan daerah Bali

lainnya. Sebaliknya, jenazah hanya diletakkan terbuka di bawah pohon dengan ritual tertentu yang disesuaikan dengan status sosial dan agama almarhum (Sutarsa, 2020). Hal ini memberikan gambaran bagaimana masyarakat Trunyan memaknai kematian dalam konteks spiritual dan sosial yang sangat dalam.

Sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, masyarakat Trunyan menganggap bahwa proses memasah adalah bagian dari siklus kehidupan yang tidak terpisahkan. Mereka percaya bahwa tradisi ini menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Oleh karena itu, memasah bukan hanya sekadar ritual kematian, tetapi juga sebagai bagian dari proses spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh. Ritual ini dilakukan dengan penuh khidmat dan menjadi ajang untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga dalam komunitas tersebut (Puspaningrum, 2008).

LANDASAN TEORI

Sistim Kepercayaan Masyarakat Trunyan

Religi orang Trunyan adalah suatu Variant, atau salah satu versi berbeda dari agama Hindu Bali, yang dapat disebut sebagai agama Hindu Bali Trunyan dan selanjutnya merupakan sebagian dari agama Hindu Dharma, yang telah diakui sebagai salah satu agama resmi di Indonesia. Agama Variant (versi berbeda) dari agama Hindu Bali, karena agama tersebut pada dasarnya masih lebih banyak berlandaskan kepada kepercayaan Trunyan asli. Kepercayaan Trunyan asli itu adalah kepercayaan yang berdasarkan kepada pemujaan Roh Leluhur (ancestor worship); yakin tentang adanya Roh lainnya di alam sekeliling tempat tinggalnya, sehingga perlu untuk dipuja (animisme); percaya bahwa benda-benda dan tumbuh-tumbuhan di sekelilingnya selain berjiwa dapat juga berperasaan seperti manusia (animatisme); dan percaya tentang adanya kekuatan sakti pada segala hal atau benda yang luar biasa (dinamisme). Agama Hindu Trunyan berbeda dengan agama Hindu Bali karena, umatnya tidak merayakan upacara-upacara Hindu Bali yang terpenting seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, Ciwaratri, Sarasawati, dan Pagarwesi, secara yang dilakukan oleh orang Bali Hindu, melainkan umat Hindu Trunyan merayakan upacara penting khas Trunyan sendiri atau tidak merayakannya sama sekali. Tapi ada upacara-upacara penting dalam masyarakat Trunyan yang wajib untuk dijalankan adalah upacara kelahiran, upacara perkawinan, dan upacara kematian.

Sistim kepercayaan orang Trunyan adalah kepercayaan mengenai: (1) Dunia Gaib, (2) Dewa-Dewa, (3) Mahluk-mahluk halus, (4) Roh Pribadi dan Roh Leluhur, (5) Kekuatan sakti, (6) Kepercayaan mengenai penyakit dan kematian, (7) Kepercayaan mengenai hidup dan dunia setelah mati, dan (8) Kepercayaan kesusastaan suci.

Kepercayaan akan Dunia Gaib,

Orang Trunyan sadar bahwa dunianya terdiri dari dua aspek, yaitu dunia nyata dan dunia yang tidak tampak. Dunia ini berada diluar panca inderanya dan di luar batas akal nya, dunia ini adalah dunia gaib. Dalam aspek dunia inilah terdapat berbagai mahluk halus dan kekuatan sakti, yang tidak dapat dikuasai manusia secara biasa.

Kepercayaan akan Dewa-Dewa.

Jumlah dewa orang Trunyan banyak dan ada susunannya, sehingga merupakan suatu pantheon tersendiri. Kebanyakan dari mereka itu mempunyai tempat bersemayam tersendiri didalam kuil utama Trunyan, Bali desa Pancering Jagat Bali. Para dewa ini sama dengan dewa

dipulau Bali lainnya. Para dewa baru akan hadir jika ada upacara sedang dilakukan.

Kepercayaan akan Mahluk-mahluk halus.

Selain para dewa, orang Trunyan juga meyakini bahwa di dunia gaib mereka berdiam mahluk-mahluk halus seperti Jin, buta kala, anak di peteng, dan binatang-binatang gaib. Jin adalah roh seorang wanita atau seorang pria, roh ini dibedakan dengan hantu karena asal-usulnya tidak diketahui. Dan bagi masyarakat mereka tidak berasal dari orang Trunyan. Buta kala adalah Roh halus yang bukan berasal dari manusia kedudukannya lebih rendah dari dewa, jadi mereka berbeda dengan para dewa karena para dewa Trunyan tergolong pada mahluk gaib dari dunia atas, sedangkan buta kala tergolong pada makhluk dari dunia bawah. Dan jika dewa orang Trunyan berasal dari para leluhur maka buta kala bukan. Buta kala dikategorikan berbeda dengan para dewa karena buta kala yang mempunyai sifat bermusuhan dengan manusia dan selalu mengganggu kehidupan manusia. Anak dipeteng adalah bagian dari Jin yang ada pada anak kecil atau roh anak kecil yang sering menampakkan dirinya pada batu atau setra Ngudah atau kuburan kedua yaitu kuburan bayi tempat pemakaman anak kecil. Binatang-binatang gaib, yang disebut Druwe yang dianggap sebagai piaraan para dewa, bintang-binatang ini seperti naga bersisik dan naga brejengger emas.

Kepercayaan akan Roh Pribadi dan Roh Leluhur.

Orang Trunyan membedakan antara badan kasar dan dunia halus, jika badan kasar dapat lenyap setelah orang yang memilikinya meninggal, maka badan halusnya atau akan terus kembali menitis ketubuh kasar orang se- dadianya.⁷ Penitisan terus menerus suatu roh didalam suatu dadia dari generasi yang satu ke generasi yang lain menyebabkan orang Trunyan tidak berani menyakiti anak dan keturunannya, karena takut anak dan keturunannya itu adalah titisan dari Roh leluhurnya.

Kepercayaan akan Kekuatan sakti.

Orang Trunyan seperti halnya daerah-daerah lain percaya akan adanya kekuatan-kekuatan gaib dalam gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa, gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa itu merupakan situasi alam, tokoh-tokoh manusia, bagian-bagian tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda, dan suara-suara yang luar biasa. Kekuatan-kekuatan yang dipercayai memiliki kekuatan sakti yang memiliki tenaga seperti angin yang bertiup dari arah barat laut, yang dapat mematikan tanaman. Tokoh-tokoh manusia yang dianggap mempunyai tenaga sakti adalah para Balian di Trunyan karena mereka memiliki tenaga untuk menguasai tenaga alam seperti hujan, tenaga sakti untuk mencelakai orang lain, menyembuhkan orang dari penyakitnya, dan membacakan mantra-mantera.

Kepercayaan Mengenai Penyakit dan Kematian

Kematian di Trunyan dapat terjadi karena beberapa sebab yaitu penyakit, kecelakaan, dibunuh atau bunuh diri. Dari semua penyebab tersebut yang paling banyak mengambil korban ialah penyakit, penyakit yang banyak berjangkit di Trunyan adalah penyakit yang disebabkan oleh kekurangan gizi dan kuman-kuman, hal ini disebabkan karena sanitasi di desa Trunyan buruk. rohya tidak. Roh manusia bagi masyarakat Trunyan adalah abadi dan roh tersebut

Kepercayaan Mengenai Hidup dan Hidup setelah mati.

Menurut kepercayaan orang Trunyan apabila seorang anak manusia dilahirkan, ia bukan saja mendapatkan satu Roh pribadi melainkan mendapatkan empat roh tambahan

sebagai kawan hidupnya, keempat roh ini sebenarnya adalah Roh keempat saudara-saudaranya. Keempat roh itu adalah zat-zat yang turut keluar dari rahim ibunya sewaktu ia dilahirkan, ke empat Roh-roh itu ialah air tuban, darah, ari-ari dan tali pusar. Ke empat roh ini berbeda dengan badan kasar bayi, karena saat menghirup udara segar badan kasar bayi terus hidup sementara ke tempat rohnya segera meninggal saat bayi dilahirkan.

Kepercayaan akan Kesusastaan Suci.

Orang Trunyan mempunyai kesusastaan suci atau mite, suatu sejarah desa yang menceritakan tentang dewa yang turun dari langit yang membentuk desa Trunyan, dan selain itu juga berisikan tentang legenda yang menceritakan sumber aroma harum di desa Trunyan, seperti Pohon Tarumenyan. Fungsi mite ini untuk menerangkan asal-usul penduduk Trunyan serta para dewa-dewanya. Mite ini dianggap suci dan setiap tahun, ketika tidak ada halangan akan didramakan kembali disaksikan oleh seluruh penduduk dengan tujuan untuk mendatangkan kesuburan, kenyamanan, serta keselarasan hidup masyarakat Trunyan.

Sistim Upacara Keagamaan

Seperti daerah-daerah yang lain upacara-upacara keagamaan memiliki bagian- bagian, begitu juga upacara keagamaan di Trunyan juga terdiri dari empat bagian: (1) tempat-tempat upacara, (2) saat-saat upacara, (3) benda-benda dan alat-alat upacara dan (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Karena upacara keagamaan adalah suatu yang dianggap keramat yang merupakan bagian dari itu secara otomatis juga dianggap keramat dan untuk itu disakralkan.

1. Tempat-tempat upacara, berdasarkan tingkat kesuciannya tempat-tempat upacara keagamaan di Trunyan dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) Kuil Utama Trunyan, (2) Kuil-kuil tambahan serta tempat-tempat suci lainnya, seperti kuburan sema wayah sebagai kuburan utama desa Trunyan.
2. Saat-saat Upacara di Trunyan atau waktu merupakan dan dianggap suci, atau saat-saat yang dianggap penuh dengan kuasa-kuasa gaib yang berasal dari dewa yang berasal dari bagian atas. Yang tidak bersifat ulang tetap, karena itu berulang tetap dan upacara- upacara yang saatnya kadangkala. Saat upacara yang berulang tetap adalah sejajar dengan irama gerak alam semesta seperti pada waktu bulan sedang bulat penuh (purnama), dan saat bulan sedang gelap atau mati (tilem). Pada saat itu menurut kepercayaan orang Trunyan para dewa, roh leluhur, atau kerabat yang turun atau masuk ke dalam desa. Upacara-upacara yang bersifat kadangkala, dilakukan pada saat desa sedang mengalami sesuatu keadaan yang dapat merusak keseimbangan alam semesta dan irama hidup manusia, binatang peliharaan, serta tanaman berguna. Guna upacara ini adalah untuk mengembalikan keseimbangan tersebut.
3. Benda-benda dan alat-alat upacara, benda-benda suci di Trunyan berdasarkan fungsinya dan dapat dibagi menjadi dua yaitu: benda-benda upacara, dan alat-alat upacara. Perbedaan tersebut diadakan karena pertama merupakan obyek-obyek pemujaan, sedangkan yang kedua merupakan alat-alat yang dipergunakan untuk memuja para dewa atau mahluk-mahluk lainnya. Benda-benda upacara menjadi objek pemujaan karena dianggap sebagai lambang yang mewakili para dewa atau mahluk-mahluk halus lainnya. Sedangkan yang kedua tidak. Sekalipun demikian yang kedua tetap dianggap suci karena dipergunakan sebagai alat-alat

pemujaan kepada yang suci.

4. Orang-orang Yang Memimpin Upacara, di desa Trunyan orang-orang yang memimpin upacara dapat dibagi menjadi enam golongan yaitu: (1) peduluan, (2) pemangku, (3) balian, (4) kepala Roban, (5) klian teruna dan klian debunga, (6) syaman.

Masyarakat Desa Trunyan adalah bagian dari suku Bali Aga, yaitu kelompok etnis Bali yang masih mempertahankan kebudayaan asli Bali yang lebih tradisional. Berbeda dengan masyarakat Bali yang telah terpengaruh oleh budaya Hindu yang berkembang di pulau ini, Bali Aga di Trunyan tetap setia dengan kepercayaan dan adat istiadat mereka yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Masyarakat Trunyan memiliki kepercayaan yang sangat kuat terhadap arwah leluhur dan dewa-dewa. Upacara adat dan ritual dilakukan dengan penuh kehormatan dan keyakinan untuk menjaga keseimbangan alam dan spiritual. Hal ini dapat terlihat dari cara hidup mereka, termasuk dalam pelaksanaan upacara keagamaan, sistem mata pencaharian, serta pola interaksi sosial yang masih kental dengan nilai-nilai lokal. Sebagian besar masyarakat Trunyan hidup dari bertani, dengan hasil pertanian utama berupa padi, sayuran, dan buah-buahan. Mereka juga memiliki kerajinan tangan tradisional yang mereka jual kepada wisatawan dan orang luar desa. Keseharian mereka dipengaruhi oleh tradisi yang mendalam, serta hubungan yang erat dengan alam dan kepercayaan mereka.

Perkembangan Budaya Mepasah di Bali

a. Sistem Kepercayaan tentang Kematian

Upacara kematian di Desa Trunyan berbeda dengan upacara kematian Bali pada umumnya, mengapa berbeda? Karena di Trunyan tidak mengenal adanya Ngaben bakar, masyarakat Desa Trunyan tetap mengadakan Ngaben tetapi jenazah orang yang meninggal tidak dibakar, melainkan boneka-boneka yang terbuat dari kertas yang menyerupai jasat orang yang meninggal dicemplungkan ke dalam Danau Batur, Itulah Ngaben bagi orang Trunyan.

Upacara kematian di Trunyan paling sedikit dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu upacara *Ngutang Mayit* dan *Ngaben*. Kedua upacara tersebut tidak diadakan bagi semua orang yang telah meninggal, karena untuk dapat diberi kedua upacara tersebut, bergantung sekali pada kedudukan orang yang meninggal dalam masyarakat, dan cara ia meninggal. Bagi orang yang telah berumah tangga secara sah dan meninggal secara wajar, akan diupacarakan lengkap kedua-duanya; tetapi bagi orang yang belum berumah tangga (bujangan atau gadis) dan meninggal secara wajar, hanya akan diupacarakan dengan upacara *Ngutang Mayit* saja, tanpa *Ngaben*. Hal ini disebabkan karena orang tersebut, dianggap masih suci, hingga tidak perlu disucikan lagi dengan upacara *Ngaben*. Sebaliknya bagi orang yang mati tidak secara wajar, seperti akibat bunuh diri, dibunuh orang, dihindangi penyakit yang dapat merusak rupa wajah atau tubuhnya seperti cacar dan lepra, selain harus diupacarakan lengkap kedua-duanya, masih harus ditambah lagi dengan upacara penyucian tambahan. Hal ini disebabkan karena roh mereka dianggap sangat "kotor".

Ngaben di Desa Trunyan hanya mengarah jenazah menggunakan perahu. Setibanya di kuburan jenazah diletakkan begitu saja di dalam tanah sedalam 20 cm. Upacara Ngaben di Trunyan biasanya diadakan secara massal, Prosesi Ngaben massal ini dilakukan untuk mengupacarai jenazah warga setempat yang belum dingabenkan. Meski demikian, sarana bade yang dipergunakan hanya satu, dengan tujuan untuk menghemat biaya. Prosesi awalnya

telah mulai dilakukan dari desa setempat, dengan menggelar upacara penyucian seluruh sarana pengabenan, dengan diiringi gamelan angklung, dilanjutkan dengan arak-arakan. Bade yang akan dibawa ke kuburan diangkut dengan menggunakan perahu rakit untuk penyeberangan, sama halnya dengan prosesi Ngaben di darat, saat di tengah perjalanan bade yang diusung dengan menggunakan perahu ini juga melakukan ritual, melingkar sebanyak tiga kali. Saat sampai dikuburan, jenazah yang disimboliskan dengan benda-benda suci yang dibungkus dengan kain layaknya jenazah manusia, diturunkan untuk diletakkan di areal kuburan, sementara, bade yang digunakan ditenggelamkan ke danau. Sebab di desa ini, prosesi pengabenan sama sekali tidak diperkenankan dilakukan dengan cara membakar.

Fenomena Mepasah, sebenarnya penggunaan kata pemakaman atau penguburan memiliki konotasi dimasukkan ke dalam tanah. Sedangkan, tradisi masyarakat Trunyan jelas tidaklah demikian. Untuk mudalah di sini sebutlah fenomena Mepasah sebagai “kubur angin”; sedangkan Ngaben yang umum dilakukan oleh masyarakat di Pulau Dewata ialah sebagai “kubur api” (cremation). Seorang antropolog asal Indonesia, James Danandjaya dalam Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali menyebut fenomena Mepasah ini dengan istilah “exposure”. Potret antropologi seputar seluk beluk ritual atau upacara penguburan masyarakat di Desa Trunyan seringkali dilukiskan secara tidak utuh. Pasalnya masyarakat Trunyan sebenarnya tidak hanya mengenal satu upacara dan satu model penguburan. Sebagai rangkaian upacara kematian, selain Ngutang Mayit sesungguhnya juga dikenal upacara Ngaben. Hanya saja, Ngaben atau Pengabenan di sini dipraktikkan secara berbeda dengan yang biasa dilakukan masyarakat Hindu-Bali. Adanya perbedaan teknik penguburan tersebut bersumber dari adanya perbedaan kategori umur, status, cara kematian, dan kondisi jasad saat warga Trunyan meninggal. Mereka yang **di-mepasah-kan** ialah orang-orang yang saat meninggal telah berstatus berumah tangga, atau masih bujangan (teruna), perawan (debunga), dan anak kecil yang telah tanggal gigi susunya (mekutus). Selain itu, proses kematian orang-orang ini juga dianggap normal atau wajar, entah karena sakit biasa atau usia tua. Sedangkan yang dikebumikan ialah mereka yang saat meninggal jasadnya rusak, cacat, terdapat luka yang belum sembuh karena sakit tertentu seperti sakit cacar atau lepra. Selain itu, juga bagi orang-orang yang proses kematiannya dianggap tidak wajar seperti dibunuh atau bunuh diri. Selain itu, di Desa Trunyan sesungguhnya bukan hanya mengenal Mepasah sebagai bentuk kubur angin, melainkan juga mengenal tradisi “kubur tanah” (inhumation) seperti lazimnya masyarakat Indonesia.

Menurut kepercayaan masyarakat Trunyan, proses pemakaman ini mencerminkan siklus kehidupan yang berkelanjutan, di mana tubuh fisik kembali ke alam sementara jiwa kembali kepada Sang Pencipta. Mereka percaya bahwa aroma khas dari pohon Taru Menyan memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah bau busuk dari mayat yang dibiarkan di luar. Proses ini sangat dihormati oleh penduduk desa dan dianggap sebagai bentuk kehormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal. Tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang dan tetap dipertahankan meskipun beberapa orang luar desa atau wisatawan sering merasa terkejut dengan cara pemakaman yang tidak biasa ini. Meskipun begitu, warga Trunyan sangat menjaga adat istiadat mereka dan terus melaksanakannya dengan penuh rasa hormat dan religius.

Oleh karena itu terdapat adanya tradisi di Desa Trunyan yang mengenai pada perlakuan terhadap jenazah orang yang telah meninggal dunia, memang berbeda dari wilayah sekitar

area provinsi Bali. Sebab akan diletakkan begitu saja di atas tanah lapang dengan dikelilingi sebilah bambu, sebagai tanda diberikan batasan bagi jenazah orang yang telah meninggal lainnya baik itu sebelum maupun sesudahnya. Terdapat pula adanya pohon besar yang biasa disebut dengan taru (pohon) menyen (wewangian), dikarenakan memiliki ciri dari aromanya yang begitu harum, sehingga dapat meminimalisir adanya bau dari aroma busuk yang dapat ditimbulkan dari setiap jasad atau jenazah orang yang telah meninggal dunia. Dalam pelaksanaan prosesi upacara pemakaman tersebut, dapat diyakini mempunyai tujuan maupun makna yang tidak jauh berbeda, dengan adanya tradisi di provinsi Bali seperti biasanya yaitu Ngaben. Berikut salah satu dari tujuannya sebagai atman (roh) upaya dapat mengembalikannya menuju kepada jalannya Sang Pencipta serta mendapatkan kehormatan sebagai nenek moyang leluhur mereka. Tradisi memepasah hanya akan dilakukan hingga selesai oleh para laki-laki serta dari setiap warga penduduk desanya sendiri, karena sebelum dimulai masih ada serangkaian tata cara yang memerlukan sesajen di dalam pelaksanaan prosesi upacara pemakamannya.

b. Tempat pemakaman di Desa Trunyan

Trunyan memiliki tiga jenis kuburan yang menurut tradisi desa Trunyan, ketiga jenis kuburan itu di- klasifikasikan berdasarkan umur orang yang meninggal dunia, keutuhan jenazah dan cara penguburan yaitu :

Kuburan utama, dianggap paling suci dan paling baik yang disebut Setra Wayah. Jenazah yang dikuburkan pada kuburan suci ini hanyalah jenazah yang jasadnya utuh, tidak cacat, dan jenazah yang proses meninggalnya dianggap wajar (bukan bunuh diri atau kecelakaan). Tempat pemakaman di *Sema Wayah* hanya terdiri dari tujuh petak saja. Artinya, setiap ada penduduk Trunyan meninggal dan hendak dimakamkan secara kubur angin, maka akan dipilihlah petak yang jenazahnya sudah paling lama diletakkan di sana. Setelah dilakukan sembahyang untuk memohon izin kepada penghuni lama, dan semua tulang-belulang penghuni lama telah disingkirkan ke samping di luar petak, maka barulah jenazah baru itu akan ditempatkan di petak kosong tersebut.

Kuburan muda, diperuntukkan bagi bayi dan orang dewasa yang belum menikah. Namun tetap dengan syarat jenazah tersebut harus utuh dan tidak cacat. Tempat ini ialah pemakaman khusus bagi orang-orang yang berstatus belum menikah dan anak-anak *meketus*. Mereka semua dimakamkan secara *Mepasah*. Namun di sini juga jadi tempat penguburan bagi anak-anak bayi yang belum memasuki fase *meketus* dan dimakamkan dengan cara kubur tanah. Lokasi kompleks pemakaman terbilang susah dicapai karena pantainya curam, berada di antara desa induk Belongan Trunyan dan lokasi kompleks makam *Sema Wayah*.

Kuburan Setra Bantas, khusus untuk jenazah yang cacat dan yang meninggal karena salah pati maupun ulah pati (meninggal dunia secara tidak wajar misalnya kecelakaan, bunuh diri). Tempat ini dipergunakan bagi orang-orang yang pemakamannya dilakukan dengan cara kubur tanah. Awalnya lokasinya terletak di perbatasan Cemarelandung dan Desa Abang. Namun dalam perkembangan kemudian kompleks pemakaman ini diperluas ke Tempek Puseh, tepatnya di sebelah tenggara desa induk Trunyan. Di sana juga dibuat sebuah *Sema Bantas* baru.

Tradisi penguburan yang dinamakan *mepasah* ini berbeda dengan budaya penguburan Bali pada umumnya yang kita ketahui adalah ngaben atau saat orang yang meninggal akan dibakar. Tradisi *mepasah* adalah meletakkan jenazah di atas tanah tanpa dikuburkan.

Masyarakat keturunan Bali Ada di Desa Trunyan ini akan membiarkan jenazah tadi hingga membusuk di permukaan tanah dangkal benbentuk cekungan panjang lalu akan ditutupi dengan bambu "Ancak Saji". Ancak saji adalah anyaman bambu segitiga sama kaki yang memiliki fungsi melindungi jenazah dari serangan binatang buas.



Gambar 1

Ancak Saji pada pemakaman

Di tempat ini ada tiga lokasi yang digunakan sebagai tempat penguburan yaitu Sema Nguda, Sema Wayah, dan Sema Bantas. Apabila salah seorang warga Trunyan meninggal secara wajar, mayatnya akan ditutupi kain putih, diupacarai, kemudian diletakkan tanpa dikubur di bawah pohon besar bernama Taru Menyan, di sebuah lokasi bernama Sema Wayah. Namun, apabila penyebab kematiannya tidak wajar, seperti karena kecelakaan, bunuh diri, atau dibunuh orang, mayatnya akan diletakkan di lokasi yang bernama Sema Bantas. Sedangkan untuk mengubur bayi dan anak kecil, atau warga yang sudah dewasa tetapi belum menikah, akan diletakkan di sema Muda. Dengan berbagai keunikan itulah, terlebih lagi di tengah- tengah derasny gempuran modernisasi dan globalisasi sebagai penyebab pergeseran maupun pengikisan nilai dan sikap budaya masyarakat, tradisi ini ternyata mampu bertahan sampai sekarang. Hal tersebut terjadi karena kehidupan masyarakat di Desa Trunyan masih berpegang teguh pada tradisi kuno yang berciri sosial religius.

Perkembangan Budaya Mepasah di Bali

Menurut Geertz, upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Dengan demikian menurutnya, upacara kematian itu harus lepas dari segala perasaan pribadi dari orang yang meninggal tersebut, kepada orang-orang yang terlibat dalam upacara kematian itu, dan harus dipandang dari sudut gagasan kolektif masyarakat tadi. Jika mempertimbangkan pendapat Geertz, maka akan sangat kecil kemungkinan untuk menggugat keputusan mengenai tempat jenazah akan disemayamkan. Bahkan lebih jauh lagi menurut Turner hal tersebut bisa merupakan upaya menjaga struktur sosial suatu masyarakat. Jadi, upacara pemakaman ini telah menjadi sebagai suatu tatanan norma yang mengarahkan setiap masyarakat Trunyan untuk bisa hidup bersih.

Lain lagi menurut Koentjaraningrat, upacara kematian merupakan suatu peralihan dari

status sosial selama masih hidup, ke status sosial di dunia sana. Tapi menjadi pertanyaan ketika masyarakat Trunyan tidak mengenal status sosial atau kasta. Orang-orang dimakamkan bukan berdasarkan setinggi apa status sosialnya, melainkan seberapa bersih ia hidup di dunia ini. Mungkin upacara kematian ini lebih cocok disebut dengan upacara inisiasi seperti yang dikemukakan oleh Geertz. Sementara menurut Turner, suatu upacara simbolis dibutuhkan untuk kepergian yang aman dan kedatangan kembali yang membahagiakan. Menurutnyadisinilah ritual memegang peranannya. Ritual berfungsi sebagai pembatas antara ruang dan waktu. Tapi jika melihat proses pemakaman masyarakat Trunyan, tidak hanya berfungsi sebagai inisiasi. Perbedaan perlakuan terhadap jenazah juga berfungsi bentuk penyucian. Jenazah dari orang yang selama hidupnya tidak hidup bersih harus melalui proses penyucian terlebih dahulu, sehingga ia menjadi suci kembali. Nampak bahwa perbedaan terhadap jenazah tidak menunjukkan suatu bentuk perbedaan secara sosial, melainkan suatu proses agar menjadi setara. Upacara ini juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kontrol sosial. Sebagai contoh adalah orang yang tidak hidup bersih dapat disemayamkan tanpa harus melalui proses penyucian. Juga orang yang menikah dengan orang di luar Trunyan tidak berhak mendapatkan upacara pemakaman Trunyan. Tapi diatas semua hal tersebut dasar dari upacara kematian adalah beragamnya misteri setelah kematian. Semua orang menginginkan kehidupan yang baru dan jelas setelah kematian. Dalam sebuah upacara kematian terdapat pengharapan suatu masyarakat. Dibalik ritual masyarakat Trunyan terdapat pengharapan mereka, yakni jika hidup bersih tanpa cela maka akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik setelah kematian.

Munculnya tradisi *mepasah* ini terdapat dilihat dari 3 faktor yaitu faktor historis, faktor keyakinan, dan faktor upacara ritual. Dalam faktor historis adanya cerita tentang empat orang anak yang tertarik dengan wangi dari desa Trunyan yang tercium sampai ke puri (keraton) Dalem Solo. Dalam faktor keyakinan tradisi *mepasah* dilihat memiliki hubungan erat dengan konsep Tri Hita Karana yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungan (alam), antara manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam faktor upacara ritual masyarakat Desa Trunyan memaknai suatu upacara sebagai bentuk sebuah Yadnya, dimana Yadnya merupakan wujud dari rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dengan bentuk persembahan dan pengorbanan yang tulus ikhlas yang timbul dari hati yang suci dengan maksud yang mulia dan luhur.

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kontak dengan dunia luar, tradisi *mepasah* di Trunyan mulai mengalami berbagai perubahan, terutama dalam aspek budaya dan praktik pelaksanaannya. Meskipun esensinya sebagai bentuk pemakaman unik masih dipertahankan, beberapa penyesuaian dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara adat istiadat dan kebutuhan modern, termasuk pertimbangan kebersihan, kesehatan lingkungan, serta pariwisata. Salah satu perubahan nyata adalah meningkatnya pengaruh pariwisata terhadap pelaksanaan ritual. Masyarakat Trunyan kini mulai lebih terbuka terhadap kehadiran wisatawan yang ingin menyaksikan situs pemakaman *mepasah*. Hal ini memunculkan tantangan baru, seperti bagaimana menjaga kesakralan dan privasi ritual di tengah eksposur publik yang tinggi. Untuk mengatur hal ini, warga Trunyan membatasi area yang dapat diakses wisatawan dan memperketat aturan kunjungan.

KESIMPULAN

Tradisi penguburan yang dilakukan dan tetap terus dipelihara serta dijaga merupakan tradisi turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Trunyan. Kebudayaan Bali yang pada umumnya mengenal “Ngaben” yaitu perlakuan terhadap jenazah dengan diupacarakan dan dibakar berbeda dengan di Desa Trunyan ini, mayat hanya diletakan di atas tanah, ini merupakan suatu kebudayaan yang terus dijaga dan dilestarikan oleh warga Desa Trunyan. Pengertian dan pemahaman akan adanya kehidupan sesudah kematian juga dimiliki oleh warga Desa Trunyan. Selain tradisi ini berbeda dengan Bali Daratan, di dalamnya juga terkandung nilai yang dipandang sakral dan suci bagi kehidupan masyarakat. Tradisi ini mempersatukan anggota masyarakat Trunyan. Masyarakat Trunyan dalam tradisi penguburan membedakan perlakuan terhadap orang meninggal, karena dalam kehidupan masyarakat meyakini dan membedakan akan adanya yang disakralkan dan masuk dalam wilayah profan bahasa Durkheim dan Eliade. Pembedaan perlakuan terhadap orang meninggal dalam tradisi penguburan masyarakat Trunyan dipengaruhi karena adanya tempat penguburan yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Kuburan utama atau Sema Wayah yang dipercayai oleh masyarakat merupakan kuburan suci di mana disitu hadir dan hidup dewa, dan leluhur masyarakat Trunyan yang memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Semua benda, tempat, tumbuhan, peristiwa bahkan manusia yang dianggap suci oleh masyarakat. Semua hal adalah bagian dari ciptaan-Nya adalah yang profan bagi Eliade, sehingga yang sakral hanyalah yang Ilahi, yang bersifat transenden. Tapi bagi Durkheim yang sakral adalah semua yang berhubungan dengan kepentingan bersama suatu kelompok masyarakat, sementara yang profan adalah semua yang berhubungan dengan kepentingan individu. Pembedaan dibuat bukan untuk membedakan tetapi justru untuk mengagungkan kesepakatan bersama yang merekatkan dan mempersatukan. Semua yang disakralkan oleh masyarakat Trunyan adalah untuk kepentingan menciptakan suatu keselaran, serta kehidupan bersama yang harmonis dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Trunyan fungsi sakral juga bukan hanya sebagai sesuatu yang ada berkaitan dengan kepentingan bersama tetapi, semua yang disakralkan karena diperuntukkan untuk yang dianggap sakral, sehingga fungsi sakral disini juga mempunyai kekuatan mengikat suatu komunitas dalam hal penyembahan kepada yang dianggap suci, mempunyai kekuatan, kuasa,

SARAN

Mungkin adanya pengurangan untuk pemakaman dengan adat *mepasah* ini pada masa pandemi karena mungkin terlihat sangat tidak aman. Tetapi tidak untuk dihilangkan, karena tugas kita semua juga untuk selalu menjaga keyaan di Indonesia ini yang beragam dari budaya maupun alamnya. Adapun saran yang bisa disampaikan untuk tradisi ini tetap dapat

Bagi pemerintah desa dan petua adat kiranya dapat terus memelihara, menjaga, serta melestarikan tradisi yang ada di desa Trunyan Bali yang sangat unik, dan bahkan aneh yang tidak dapat ditemukan di daerah-daerah yang lain.

Pelestarian tradisi yang ada akan mengundang para wisatawan baik dari dalam dan luar negeri yang akan memberikan dampak untuk peningkatan ekonomi masyarakat Trunyan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Juniari, N. W. Y., & Widyawati, A. A. A. A. (2021). Upacara Pemakaman Ngutang Mayit Kepercayaan Masyarakat Trunyan Bangli. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(4), 987-1001.
- [2] Artawan, I. N., & Surawati, N. M. (2020). Transformasi Nilai Etika Dalam Upacara Mendem Sawa Pada Masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan Kabupaten Bangli. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 3(2), 39-51.
- [3] Audyandari, N. K. N. (2024). God, love, and death of Trunyan Village. *Life and Death: Journal of Eschatology*, 2(1), 38-50.
- [4] Putri, A. C. (2021). Analisis Tradisi Pemakaman Trunyan Berdasarkan Perspektif Sosial Budaya dan Hukum Terkait Hak Asasi Manusia pada Masa COVID-19. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 62-71.
- [5] Susiana, D. R. (2025). Perspektif Psikologi Upacara Tradisional Kematian Di Jawa Timur. *Widyaloka*, 12(1), 67-78.
- [6] Susiana, D. R. (2025). Perspektif Psikologi Upacara Tradisional Kematian Di Jawa Timur. *Widyaloka*, 12(1), 67-78.
- [7] Kristian, H. (2023). *Study Intervensi Psikoterapi Aaron Beck (Cognitif Behavior Therapy) dalam Ritual Messalu bagi Penderita Gangguan Kesehatan Fisik dan Mental di Kecamatan Sesenapadang, Kabupaten Mamasa* (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).
- [8] Asmarawati, T. (2015). *Hukum dan psikiatri*. Deepublish.
- [9] Pranata, IWD, Purnawati, DMO, & Aryana, IGM (2015). Tradisi Mepasah di Setra Wayah Desa Trunyan, Kintamani, Bangli dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Peminatan di SMA Berbasis Kurikulum 2013. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3 (1).
- [10] Rosyida, SZ, Listiani, ID, Mevia, NA, Salma, AN, Khozin, NT, & Segara, NB (2025). Tradisi Pemakaman Mepasah Desa Terunyan Dalam Kajian Historis. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, 12 (2), 336-353.